

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kemiskinan masih menjadi permasalahan mendasar dan klasik yang mengakibatkan pusat perhatian pemerintah di negara manapun. Kemiskinan adalah masalah yang ditimbulkan baik oleh keadaan domestik maupun internasional di suatu negara. Globalisasi ekonomi dan keterkaitan antar negara yang semakin meningkat menghadirkan peluang dan tantangan bagi pembangunan ekonomi nasional, tetapi juga membawa bahaya dan ketidakpastian tentang arah ekonomi global. Salah satu problem utama yang menarik perhatian pemerintah di setiap negara adalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah yang ditimbulkan baik oleh keadaan domestik maupun internasional di suatu negara. Globalisasi ekonomi dan tumbuhnya saling terikat antar negara menghadirkan tantangan dan peluang bagi kemajuan ekonomi suatu negara, tetapi juga membawa risiko (Kuncoro, 2010 :10).

Suatu negara dikatakan miskin menurut Kunarjo dan Badrul Munir, jika memiliki pendapatan perkapita yang rendah, tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi (lebih dari 2 persen per tahun), sebagian besar pegawainya bekerja di bidang pertanian, dan terperosok dalam lingkaran kemiskinan. Tahapan pembangunan membutuhkan negara yang kaya dan pertumbuhan ekonomi yang berkembang pesat. Kemiskinan di negara berkembang merupakan masalah yang sangat serius

yang sulit untuk dipecahkan. Meskipun mayoritas negara berkembang telah berhasil mencapai tingkat pertumbuhan produksi dan pendapatan nasional yang tinggi, telah terjadi peningkatan ketimpangan distribusi pendapatan antara si kaya dan si miskin, yang menyebabkan peningkatan kemiskinan, terutama di negara-negara berkembang (Bambang, 2015: 116). Tingkat pendapatan merupakan salah satu elemen kunci yang menentukan seberapa sejahtera suatu masyarakat. Pendapatan masyarakat mencapai tingkat maksimum dalam hal tingkat penggunaan penuh tenaga kerja yang dapat dicapai. Pengangguran yang tinggi akan berdampak merugikan dalam jangka panjang terhadap kesejahteraan sosial dan prospek ekonomi suatu bangsa (Rustanto, 2015:13). Potensi pertanian yang tinggi serta kemiskinan yang meluas dikaitkan dengan masyarakat pedesaan. Sebagian besar penduduk pedesaan tergantung pada industri pertanian, termasuk sub-sektor peternakan, untuk penghidupan mereka. Kebutuhan konsumsi hewan ternak yang terus meningkat menjadi permasalahan subsektor peternakan saat ini, namun produksi dalam negeri belum mampu memenuhi permintaan, sehingga pemenuhan kebutuhan dilakukan melalui impor. Masalah ini adalah hasil dari masalah pelemahan internal yang tidak diketahui (Sofyan, 2017 : 300).

Peningkatan pendapatan keluarga memiliki hubungan yang paling kuat dengan upaya untuk mengurangi kemiskinan. Dengan latar belakang pendapatan rumah tangga yang meningkat, sektor peternakan menjadi tumpuan dalam mengatasi masalah kemiskinan. Peternakan merupakan salah satu pilar pengentasan kemiskinan.

Melihat potensi kabupaten Sumedang di sektor peternakan, maka diadakan kegiatan dalam Program Pemberdayaan Peternak Mustahik Baznas Jawa Barat. Dalam program ini berharap dapat menumbuhkan kualitas dan kemandirian potensi serta sumber daya manusia di kabupaten Sumedang.

Sesuai dengan Surat Keputusan Kepala Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Jawa Barat Nomor 26 Tahun 2021 tentang Badan Pelaksana Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Jawa Barat, maka pada tahun 2021 dibentuk LPPM (Lembaga Pemberdayaan Petani Mustahik). Hal ini diantisipasi bahwa Barat akan menjadi kendaraan yang sukses untuk melaksanakan zakat, khususnya di bidang zakat ternak untuk meningkatkan ekonomi lokal dan individu. Pada tahun-tahun awal keberadaannya, LPPM akan melakukan program pemberdayaan bekerja sama dengan klaster model atau usaha peternakan rakyat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan, produktivitas, dan keberlanjutan peternak melalui pemanfaatan teknologi dan pengelolaan usaha yang efektif. Peternak Mustahik akan diberikan peralatan yang diperlukan untuk mencapai kemandirian ekonomi, spiritual, dan agama.

Kegiatan di Balai Peternakan melaksanakan program pemberdayaan penerima zakat dan penguatan ekonomi dalam bidang peternakan. Pusat sektor peternakan menggabungkan kekuatan bersama peternak mustahik di sektor ini konsep pemberdayaan berupa sentra ternak dengan mengupayakan serta meningkatkan populasi dan menjaga kestabilan pasokan ternak nasional. Kemudian menurut Widiono selaku Ketua Lembaga Program Pemberdayaan Mustahik BAZNAS, mengungkapkan bahwasanya program ini telah disediakan berupa

kandang, kambing, dan pelatihan mengenai tata kelola pemberdayaan ternak kambing tersebut.

Pemberdayaan peternak mustahik memiliki konsep mencakup dukungan untuk menyertakan mustahik sebagai aktor. Cara yang diimplementasikan merupakan pengembangan aspek ekonomi mustahik dengan menyediakan fasilitas peternakan serta aset produksi berupa domba, kambing, dan sapi. Program ini bertujuan untuk peternak mustahik mewujudkan tiga prinsip swasembada, yaitu keberdayaan ekonomi, pemberdayaan kelembagaan dan pemberdayaan mental serta spiritual.

Memanfaatkan program-program, seperti yang bertumpu pada ranah sosial untuk memajukan masa depan, potensi mustahik dapat dikembangkan. Oleh karena itu, meskipun pendapatan mungkin tidak selalu cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok, para mustahik tidak perlu khawatir tentang berapa banyak uang yang harus dikeluarkan untuk pengeluaran. Program-program yang memudahkan mustahik untuk dilaksanakan dapat meringankan bebannya.

Program ini bertujuan agar masyarakat dapat mengembangkan potensi usaha peternakan dan pengelolaan kambing yang menggiurkan dengan memperkenalkan peternakan dari hulu-hilir. Sistem ini adalah pola pengerjaan hasil ternak, mulai dari penyiapan makan untuk ternak hingga pengolahan dan penjualan hasil ternak.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut perihal peran program pemberdayaan peternakan mustahik dalam perkembangan peningkatan ekonomi dan kualitas Sumber Daya Masyarakat di Kabupaten

Sumedang. Maka penelitian ini diberi judul “ PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI LEMBAGA PEMBERDAYAAN PETERNAK MUSTAHIK (LPPM) DALAM MENINGKATKAN EKONOMI MASYARAKAT “.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana strategi dalam pemberdayaan masyarakat melalui program pemberdayaan peternakan mustahik di Desa Cipanas Kecamatan Tanjungkreta Kabupaten Sumedang ?
2. Bagaimana tahapan dalam program pemberdayaan peternakan mustahik di Desa Cipanas Kecamatan Tanjungkreta Kabupaten Sumedang ?
3. Bagaimana hasil dalam program pemberdayaan peternakan mustahik di Desa Cipanas Kecamatan Tanjungkreta Kabupaten Sumedang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui strategi pemberdayaan masyarakat melalui program pemberdayaan peternakan mustahik di Desa Cipanas Kecamatan Tanjungkreta Kabupaten Sumedang
2. Untuk mengetahui tahapan dalam program pemberdayaan peternakan mustahik di Desa Cipanas Kecamatan Tanjungkreta Kabupaten Sumedang
3. Untuk mengetahui hasil dalam program pemberdayaan peternakan mustahik di Desa Cipanas Kecamatan Tanjungkreta Kabupaten Sumedang

## **D. Kegunaan Penelitian**

### 1. Kegunaan Teoritis

- a) Sebagai bahan referensi literatur wacana dalam model pemberdayaan peternakan.
- b) Sebagai data mentah untuk kajian di bidang pemberdayaan masyarakat dalam sektor industri peternakan.

### 2. Kegunaan Praktis

- a) Dapat menyumbangkan gagasan untuk Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Jawa Barat supaya selalu memberikan yang terbaik untuk penguatan mustahik yang tidak berkecukupan dalam aspek ekonomi.
- b) Dapat membentuk seorang yang menjadi fasilitator, pengembang dan pemberdayaan masyarakat di bidang peternakan.
- c) Dapat digunakan secara khusus sebagai saran dan masukan untuk jurusan pengembangan masyarakat islam dan juga untuk pengembangan keilmuan dalam aspek pemberdayaan ternak.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu berupa skripsi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian digunakan sebagai tambahan referensi dalam penulisan proposal penelitian ini

Pertama, dalam skripsi Zaky Rusydani Ahmada yang berjudul “Model Pemberdayaan Peternak Sapi Oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah

Kroya Studi Di Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap”.

Kajian ini memadukan konsep pemberdayaan peternakan sapi Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap dengan kawasan Kroya Desa Widarapayung Wetan. Inisiatif pemberdayaan Kementerian Pertanian di wilayah Cilacap dilakukan secara bertingkat, dimulai dengan pemberian bantuan ternak gratis kepada petani dan pelatihan untuk membantu keberhasilan peternak. Penelitian ini mendukung (1) model pemberdayaan peternak sapi di Kecamatan Binangun, Desa Widarapayung Wetan, Kabupaten Cilacap, dan (2) memahami pelaksanaan persetujuan peternak oleh Dinas Pertanian Cilacap untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambatnya.

Kedua, dalam skripsi Choirul Anwar yang berjudul “Analisis Zakat Produktif Dalam Pemberdayaan Ekonomi Mustahik Melalui Kampung Ternak Dompot Dhuafa Madiun “.

Skripsi ini menjelaskan salah satu program yang ada di Dompot Dhuafa Madiun yaitu penyaluran zakat melalui zakat produktif kampung ternak yang berada di Desa Jatisari Kecamatan Geger Kabupaten Madiun. Program ini dimulai pada tahun 2019 dengan diadakannya kerja sama dengan Dompot Dhuafa Madiun. Pemberdayaan ternak kambing merupakan salah satu jenis usaha yang menjanjikan karena kebutuhan kambing dalam momen Idul Adha yang menjadi kebutuhan setiap tahunnya, dengan uraian diatas yang mendasari Dompot Dhuafa Madiun untuk membentuk program Kampung Ternak.

Ketiga, dalam jurnal ini dilakukan oleh Dwi Jayanti dan Sofyan Sjaf pada tahun 2017 dengan judul “Hubungan Strategi Pemberdayaan Peternak Dengan Kesejahteraan Peternak “.

Sektor peternakan adalah suatu mata pencarian yang diperlukan untuk kehidupan sehari – hari masyarakat Indonesia. Namun kondisi sosial ekonomi masyarakat agraris dalam menghadapi tantangan seperti daya tawar yang rendah, kualitas pendidikan yang rendah, lingkungan sektor peternakan yang tersebar, dan teknologi yang sederhana. Untuk menangani persoalan tersebut, diperlukan pemberdayaan manusia (kecil) petani. Kampung ternak adalah jejaring pemberdayaan petani Dompot Dhuafa. Dalam proses pemberdayaan membutuhkan strategi yang tepat untuk memperoleh tujuan. Oleh karena itu, capaian dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara konsep pemberdayaan menuju arah masyarakat yang sejahtera. Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode kualitatif sebagai pendekatan eksploratif.

Keempat, dalam jurnal ini dilakukan oleh Devi Megawati pada tahun 2014 dengan judul “ Evaluasi Program Pemberdayaan Mustahik “Ternak Kambing Etawa Muara Fajar Pada Baznas Kota Pekanbaru “

Jurnal ini menjelaskan tentang program pemberdayaan di Badan Amil Zakat Kota Pekanbaru yaitu program pemberdayaan ternak kambing etawa di Muara Fajar kecamatan Rumbai. Fokus dalam penelitian ini adalah tentang evaluasi program pemberdayaan ternak kambing etawa. Tahapan awal program ini dimulai dari mengunjungi dan melakukan pengujian kepada pendamping program Bapak Imron



yang merupakan sebagai pengusaha ternak kambing. Kemudian mencari dan menyeleksi para calon mustahik. Semua calon penerima bantuan bertempat tinggal atau berdomisili di Kelurahan Muara Fajar kecamatan Rumbai. Lokasi sangat cocok untuk beternak kambing, dimana daerah sekitar lokasi masih luas dan banyak hamparan kebun.

## **F. Landasan Pemikiran**

### 1. Landasan Teoritis

#### a) Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan berasal dari istilah power (kekuatan atau keberdayaan) juga didefinisikan sebagai memperoleh kekuasaan dan mengakses sumber daya (Kartasmita, 1999). Pemberdayaan masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat strata sosial yang tidak dapat lepas dari kemiskinan dan keterbelakangan pada situasi sekarang ini, dengan kata lain pemberdayaan masih berarti memberdayakan serta memperkuat masyarakat yang bertujuan untuk memaksimalkan kemungkinan yang ada guna mencapai hasil yang memuaskan, artinya mereka diberdayakan untuk memilih apa yang menjadi manfaat bagi mereka dalam bentuk kondisi apapun. Hal ini memungkinkan orang-orang yang rentan untuk mencapai kinerja maksimal pada akhirnya untuk mencapai tujuan mereka.

Gunawan Sumadiningrat mengklaim bahwa pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan ekonomi lokal secara produktif dan efisien sehingga dapat menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan pendapatan yang lebih banyak. Minimal

tiga item harus dibuat lebih mudah diakses untuk meningkatkan kapasitas menciptakan nilai tambah. Akses ke permintaan, akses ke teknologi, dan akses ke sumber daya adalah ini.

Pemberdayaan merupakan sebuah konsep yang berkembang pada tahun 1970-an sebagai akibat dari perkembangan filosofi dan budaya Eropa yang berkelanjutan. Dalam masyarakat Eropa modern, pemberdayaan secara tradisional didefinisikan sebagai tindakan membebaskan seseorang dari otoritarianisme agama. Inti dari pemberdayaan adalah pembebasan dan liberalisme, serta penetapan segala kekuasaan dan penguasaan (Widiastuti, 2015:12).

Menciptakan lingkungan atau setting dimana komunitas dapat mengembangkan potensinya adalah inti dari pemberdayaan. Argumen ini didasarkan pada premis bahwa, meskipun tidak ada budaya yang benar-benar tidak berdaya, budaya tersebut sering kali tidak menyadari kekuatannya sendiri, oleh karena itu kekuasaan harus dieksplorasi dan dikembangkan. Jika premis ini benar, maka pemberdayaan merupakan strategi untuk meningkatkan kekuasaan dengan cara membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya dan berusaha mengembangkannya (Sulistiyani, 2004: 79).

#### b) Mustahik

Mustahik adalah orang atau badan yang berhak menerima zakat, sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat. Lima persyaratan digariskan dalam fuqaha bagi mereka yang berhak menerima zakat, sebagai berikut.

a. Kefakiran atau kekurangan pemenuhan kebutuhannya

Seseorang yang sama sekali tidak memiliki apa-apa atau sangat membutuhkan dikatakan dalam keadaan miskin. Syarat wajib zakat dan sedekah adalah kemiskinan. Oleh karena itu, zakat dan sedekah tidak boleh diberikan kepada orang kaya karena Nabi SAW pernah bersabda,

وَلَا تَجُلُ الصَّدَقَةَ لِغَنِيِّ وَلَا ذِي مِرَّةٍ سَوِيٍّ

*“Zakat tidak dihalalkan untuk orang kaya dan orang yang memiliki kekuatan dan kesempurnaan anggota tubuh.”*

b. Penerima zakat harus muslim

Orang yang menerima zakat dipersyaratkan harus orang Muslim, kecuali orang-orang yang baru masuk Islam. Menurut mazhab Maliki dan Hambali, zakat tidak boleh diberikan kepada orang kafir, apapun alasannya; berdasarkan hadits Mu'adz r.a.

خُدَّاهِمِنْ أَعْيَانِهِمْ وَرُدَّهَا فِي فُقَرَائِهِمْ

*“Ambillah zakat dari orang-orang kaya dari mereka (Muslim) dan berikan kepada orang-orang fakir dari mereka (muslim).”*

Berdasarkan petunjuk Allah SWT dalam surah al-Baqarah ayat 271, dimana mereka meyakini penjelasannya masih sangat umum, Abu Hanifah dan Muhammad meyakini hal itu dapat diterima. Dalam hal ini, mereka berpendapat bahwa tidak pantas untuk membuat perbedaan di antara orang miskin, dengan pengecualian anggota komunitas al-Harbiy, dengan alasan bahwa hal itu akan mendukung perlawanan mereka terhadap kita.

- c. Penerima zakat bukan berasal dari keturunan Bani Hasyim. Keturunan Bani Hasyim (Ahlul-Bait) diharamkan menerima zakat. Mereka diperbolehkan mengambil khumus dari Baitul Mal untuk mencukupi kebutuhan mereka berdasarkan sabda Nabi SAW.

إِنَّ هَذِهِ الصَّدَقَاتِ إِنَّمَا هِيَ أَوْشَاحُ النَّاسِ وَإِنَّهَا لَا تَجِلُّ لِمُحَمَّدٍ وَلَا لِأَلِ مُحَمَّدٍ

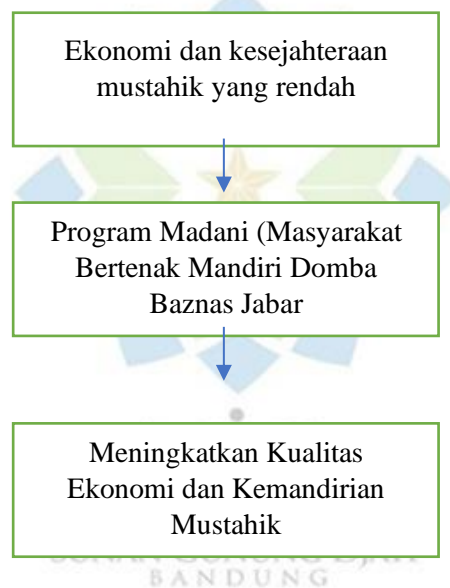
*“Sesungguhnya zakat-zakat itu adalah kotoran manusia. Dia tidak dihalalkan untuk Muhammad dan juga tidak dihalalkan untuk keluarga Muhammad.”*

- d. Penerima zakat tidak sering menerima nafkah. Meskipun dalam masa 'iddah, memberikan zakat kepada anggota keluarga dekat dan istri tidak dianjurkan karena hal itu akan melarang menyumbang kepada fakir miskin dalam satu cara dan akan mengakibatkan zakat kembali kepada pendonor.
- e. Penerima Zakat Akil dan Pubertas Madzhab Hanafi berpendapat bahwa zakat tidak boleh diterima oleh anak kecil di bawah usia tujuh tahun dan tidak dapat diterima oleh orang gila, kecuali ada anak kecil dan orang gila yang menjaganya. Menurut mazhab Syafi'i, penerima zakat harus memiliki pikiran yang matang, dewasa, dan berakal. Oleh karena itu, kecuali ada orang yang mengurusnya, zakat tidak boleh diberikan kepada anak kecil, orang gila, atau orang yang tidak waras.

### c) Pertumbuhan Ekonomi

Sukirno (2002:10) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perluasan kegiatan ekonomi yang mengarah pada peningkatan jumlah barang dan jasa yang diproduksi oleh penduduk dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi terjadi selama kapasitas suatu negara untuk memproduksi barang dan jasa meningkat dari satu periode ke periode berikutnya.

## 2. Kerangka Konseptual



## G. Metodologi Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Desa Cipanas Kecamatan Tanjungkreta Kabupaten Sumedang. Alasan peneliti mengambil lokasi ini adalah karena peneliti telah melakukan observasi dan juga wawancara di BAZNAS Provinsi Jawa Barat, menurut peneliti ada satu program yang membuat tertarik untuk mengkaji lebih

dalam dari program tersebut. Selain itu, peneliti juga tertarik untuk mengetahui bagaimana penyaluran zakat melalui pemberdayaan peternakan.

## 2. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang benar – benar menjelaskan dan memberikan fakta – fakta yang diselidiki. Setelah data terkumpul, diproses dan dijelaskan dengan kata-kata berupa cerita dan foto (Rianse, 2012 : 185).

## 3. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Data yang disajikan nanti akan berbentuk kalimat. Melalui data kualitatif ini peneliti mampu mengetahui pengembangan Pemberdayaan Mustahik di Desa Cipanas Kabupaten Sumedang studi pemberdayaan masyarakat ini secara mendalam dan menyeluruh.

Data yang akan diperoleh yakni meliputi strategi dalam pemberdayaan masyarakat, kemudian mengetahui faktor pendorong dan penghambatnya serta mengetahui hasil pemberdayaan ekonomi umat masyarakat melalui program pemberdayaan peternak mustahik di kabupaten Sumedang.

## 4. Sumber Data

### a. Data Primer

Data Primer adalah sumber data yang diambil langsung dari sumber aslinya berupa pendapat individu atau kelompok subjek (Sangadji, 2010:44). Data primer bersumber dari Ketua Lembaga Program Pemberdayaan Peternakan Mustahik

Baznas Jawa Barat, pendamping Balai Ternak Baznas Jawa Barat, dan perwakilan mustahik sebagai yang penerima manfaat.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber informasi yang peneliti peroleh melalui perantara di media. Catatan, bukti, atau catatan sejarah yang disusun dalam arsip publik atau dirahasiakan biasanya merupakan data sekunder (Sangadji, 2010:44).

Data sekunder diperoleh dari beberapa studi literatur berupa buku, jurnal dan literatur lain yang mungkin relevan dengan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Semua ilmu didasarkan pada observasi. Ilmuwan hanya mampu melakukan penelitian berdasarkan data, atau fakta tentang dunia nyata yang mereka lihat (Sugiyono, 2018:309). Dalam hal ini penulis melakukan penelitian dengan cara mengamati langsung di Balai Ternak Madani.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang dengan tujuan bertukar informasi yang diperintahkan dalam penelitian. Akibatnya, menggunakan metode wawancara memungkinkan peneliti untuk berinteraksi dengan orang-orang yang terlibat secara langsung dan menemukan lebih banyak tentang apa yang terjadi. Dalam hal ini peneliti melakukan tanya jawab kepada pihak pertama pelaksana program MADANI di kantor Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Jawa Barat. Sedangkan pihak kedua dengan penerima pemberdayaan.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan informasi tentang peristiwa sejarah melalui rekaman peristiwa tersebut, seperti peninggalan orang, arsip, tanggal, dan karya-karya besar (Sugiyono, 2015:326). Dokumen atau arsip resmi milik Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Jawa Barat dan kelompok Ternak di Desa Cipanas Kecamatan Tanjungkreta kabupaten Sumedang yang dapat digunakan menjadi referensi penelitian.

### 6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan menemukan dan mengedit data secara terstruktur dari bahan-bahan seperti wawancara dan notulensi fenomena di lapangan, sehingga lebih praktis dimengerti dan diinformasikan kepada khalayak umum.

#### a. Reduksi Data

Reduksi data adalah rangkaian berpikir kritis yang membutuhkan tingkat kecerdasan, keluasan, dan wawasan yang luas. Mereduksi data merupakan proses meringkas, memilih kebutuhan, fokus pada kebutuhan mencari topik serta pola dalam penelitian. Reduksi dalam penelitian ini adalah data yang sudah di dapat dari lapangan mengenai Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lembaga Program Pemberdayaan Peternakan Mustahik dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dipilih dan difokuskan pada hal – hal yang berhubungan dengan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lembaga Program Pemberdayaan Peternakan Mustahik.



## b. Penyajian Data

Tujuan penyajian data adalah untuk membantu audiens berlatih, memahami apa yang terjadi, dan merencanakan penelitian masa depan berdasarkan apa yang ditemukan. Sebuah ringkasan singkat dari data atau interaksi antar kelompok mungkin ditawarkan dalam pendekatan penelitian kualitatif. Penggunaan paling khas dari teks naratif untuk representasi data dalam studi kualitatif (Sugiyono 2015: 246-251). Kemudian dalam penyajian data dalam penelitian ini berfungsi untuk lebih memudahkan peneliti dalam mengamati dan memahami data yang sudah diperoleh dari lapangan. Dengan demikian dapat terlihat Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lembaga Program Pemberdayaan Peternakan Mustahik di Kabupaten Sumedang.

## c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga analisis data kualitatif yaitu menarik kesimpulan dan validasi. Kesimpulan harus didasarkan pada bagaimana peneliti dalam mengolah data. Kesimpulan penelitian harus selalu didasarkan pada semua data yang dihasilkan selama berlangsungnya kegiatan penelitian. Artinya harus menarik kesimpulan berdasarkan atas data daripada keinginan atau angan-angan peneliti (Arikunto, 2010:386).